

BAB III

PAPARAN DATA

A. Kondisi Geografis Kota Banjarmasin

1. Letak

Kota Banjarmasin terletak pada 3°15' sampai 3°22' Lintang Selatan dan 114°32' Bujur Timur, ketinggian tanah asli berada pada 0,16 m di bawah permukaan laut dan hampir seluruh wilayah digenangi air pada saat pasang. Kota Banjarmasin berlokasi daerah kuala sungai Martapura yang bermuara pada sisi timur Sungai Barito. Letak Kota Banjarmasin nyaris di tengah-tengah Indonesia.

Kota ini terletak di tepian timur sungai Barito dan dibelah oleh Sungai Martapura yang berhulu di Pegunungan Meratus. Kota Banjarmasin dipengaruhi oleh pasang surut air laut Jawa, sehingga berpengaruh kepada drainase kota dan memberikan ciri khas tersendiri terhadap kehidupan masyarakat, terutama pemanfaatan sungai sebagai salah satu prasarana transportasi air, pariwisata, perikanan dan perdagangan.

2. Batas wilayah

Batas-batas wilayah Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut: Batas USBT, utara adalah Kabupaten Barito Kuala, selatan adalah Kabupaten

Banjar, barat adalah Kabupaten Barito Kuala, dan timur adalah Kabupaten Banjar.

3. Fungsi dan penggunaan tanah

Tanah aluvial yang didominasi struktur lempung adalah merupakan jenis tanah yang mendominasi wilayah Kota Banjarmasin. Sedangkan batuan dasar yang terbentuk pada cekungan wilayah berasal dari batuan *metaforf* yang bagian permukaan ditutupi oleh kerakal, kerikil, pasir dan lempung yang mengendap pada lingkungan sungai dan rawa.

Penggunaan tanah di Kota Banjarmasin tahun 2003 untuk lahan pertanian seluas 2.962,6 ha, industri 278,6 ha, perusahaan 337,3 ha, jasa 486,4 ha dan tanah perumahan 3.135,1 ha. Dibandingkan dengan data tahun-tahun sebelumnya lahan pertanian cenderung menurun, sementara untuk lahan perumahan mengalami perluasan sejalan dengan peningkatan kegiatan ekonomi dan pertumbuhan penduduk. Luas optimal Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebuah kota adalah 30% dari luas kota, sedangkan kota Banjarmasin hanya memiliki 10 sampai 12% RTH saja.

4. Iklim

Kota Banjarmasin beriklim sabana tropis di mana angin muson barat bertiup dari Benua Asia melewati Samudera Hindia menimbulkan musim hujan, sedangkan angin dari Benua Australia adalah angin kering yang berakibat adanya musim kemarau.

Curah hujan yang turun rata-rata per tahunnya kurang lebih 2.400 mm dengan fluktuasi tahunan berkisar antara 1.600-3.500 mm, jumlah hari hujan dalam setahun kurang lebih 150 hari dengan suhu udara yang sedikit bervariasi, sekitar 26 °C.

Kota Banjarmasin termasuk wilayah yang beriklim tropis. Angin Muson dari arah Barat yang bertiup akibat tekanan tinggi di daratan Benua Asia melewati Samudera Hindia menyebabkan terjadinya musim hujan, sedangkan tekanan tinggi di Benua Australia yang bertiup dari arah Timur adalah angin kering pada musim kemarau. Hujan lokal turun pada musim penghujan, yaitu pada bulan-bulan November–April. Dalam musim kemarau sering terjadi masa kering yang panjang. Curah hujan tahunan rata-rata sampai 2.628 mm dari hujan per tahun 156 hari. Suhu udara rata-rata sekitar 25 °C - 38 °C dengan sedikit variasi musiman. Fluktuasi suhu harian berkisar antara 74-91%, sedangkan pada musim kemarau kelembabannya rendah, yaitu sekitar 52% yang terjadi pada bulan-bulan Agustus, September dan Oktober.

B. Kondisi Demografi Kota Banjarmasin

1. Jumlah Penduduk

1.1 Tabel Jumlah Penduduk Banjarmasin tahun 2015

Nomor	Kecamatan	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/km ²)
1	Banjarmasin Selatan	38,27	157.678	4.120
2	Banjarmasin Timur	23,86	120.062	5.032
3	Banjarmasin Barat	13,13	149.732	11.404
4	Banjarmasin Tengah	6,66	94.750	14.227
5	Banjarmasin Utara	16,54	153.218	9.263
	jumlah	98.46	675.440	44.046

Jadi, kecamatan Banjarmasin Tengah merupakan kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk yang lebih padat dengan jumlah kepadatan penduduk 14.227 jiwa/ km² dan kecamatan yang jumlah kepadatan

penduduknya paling sedikit ialah Banjarmasin Timur dengan kepadatan penduduk 5.032 jiwa/ km²

2. Suku bangsa

Mayoritas penduduk kota Banjarmasin berasal dari etnis Banjar (79,26%). Penduduk asli yang mendiami Banjarmasin adalah orang Banjar Kuala yang memiliki budaya sungai dengan interaksi masyarakat yang sangat kuat terhadap sungai baik dalam kegiatan sosial maupun ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari adanya Pasar Terapung yang menjadi salah satu objek wisata andalan Kota Banjarmasin. Di Banjarmasin juga banyak terdapat orang Banjar Pahuluan yang berasal dari Banua Anam serta orang Banjar dari daerah-daerah lain di Kalimantan Selatan.

Etnis minoritas terbesar yang cukup mudah ditemui di Banjarmasin yaitu etnis Jawa (10,27%), Madura (3,17%) dan keturunan Tionghoa (1,56%). Orang Jawa di Banjarmasin dapat ditemui di hampir semua kawasan dan umumnya telah membaaur dengan orang Banjar, sedangkan orang Madura lebih mengelompok dengan mendiami beberapa kantong permukiman seperti di Kampung Gadang, Pekapuran, Kelayan dan Pemurus Baru. Sedangkan pemukiman keturunan Tionghoa di Banjarmasin berada di Jalan Veteran. Etnis-etnis lainnya yang terdapat di Banjarmasin

yaitu etnis Dayak (dari Bakumpai, Meratus dan Kalimantan Tengah), Bugis (dari Tanah Bumbu, Kotabaru dan Sulawesi) , Sunda, Batak dan lain-lain.

2.1 Tabel Komposisi Suku bangsa di kota Banjarmasin tahun 2010 antara lain:

Nomor	Suku Bangsa	Jumlah	Persentase
1	Jawa	495.764	79,26%
2	Banjar	64.212	10,27%
3	Madura	19.825	3,17%
4	Tionghoa	9.732	1,56%
5	Dayak	5.727	0,92%
6	Bugis	3.742	0,60%
7	Sunda	2.941	0,47%
8	Batak	2.354	0,38%
9	Suku-suku lainnya (arab ,melayu, bima,dll)	30.916	3,37%
	Jumlah	625.481	100%

Jadi, jumlah Suku Bangsa dengan pesentase terbesar adalah suku banjar dengan 79,26 % dan suku bangsa terkecil ialah suku Batak dengan 0,38 %.

3. Agama dan Tempat Ibadah

Islam adalah agama mayoritas yang dianut sekitar 95.54% masyarakat Kota Banjarmasin. Selain itu ada juga yang beragama Kristen, Katolik dan Buddha yang rata-rata dianut masyarakat keturunan Tionghoa dan pendatang.

3.1 Tabel Berikut penduduk Kota Banjarmasin menurut agama yang dianut :

Nomor	Agama	Jumlah	Konsentrasi
1	Islam	597.556	95,54%
2	Kristen	15.095	2,41%
3	Katolik	6.484	1,04%
4	Budha	4.262	0,68%
5	Hindu	437	0,07%
6	Khonghucu	122	0,02%
7	Lainnya	1.525	0,24%
	Total	625.481	100,00%

Jadi, tabel diatas menjelaskan bahwa jumlah penduduk yang memeluk agama Islam lebih banyak dengan 94,54% dan Khonghucu sebagai agam yang paling sedikit pemeluknya dengan 0,02 %

3.2 Berikut jumlah tempat ibadah di Kota Banjarmasin tahun 2009 :¹

Nomor	Agama	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Islam	Masjid	177
		Mushala/langgar	838
		Jumlah	1.015
2	Kristen	Gereja	25
		Semi/Darurat	30

Jadi, tabel diatas menjelaskan bahwa jumlah masjid dan langgar terbanyak dengan jumlah 1.015 masjid dan langgar sedangkan tempat ibadah dengan jumlah paling sedikit ialah Pura 1.

¹ <https://id.wikipedia.org>, pkl. 22.15 Wita, tanggal 18 juli 2017

C. PROFIL SINGKAT ULAMA BANJARMASIN DAN PANDANGAN MEREKA TENTANG USTADZ SELEBRITI

Tamjid Noor

Tamjid Nor, S.Ag., M.Pd.I adalah seorang dosen Fakultas Persatuan Guru Madrasah Iftidayah (PGMI) di Perguruan Tinggi UIN Antasari Banjarmasin, sebelum beliau menjadi seorang dosen, beliau menempuh pendidikan SDN Bakti Panyuran pada tahun 1977-1983, kemudian MTSN Halabiu dari tahun 1983-1986, dan kemudian melanjutkan ke SMAN Alabiu pada tahun 1986-1989, setelah lulus dari SMAN Alabiu beliau melanjutkan ke Perguruan Tinggi di IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah pada Tahun 1989-1995, kemudian beliau melanjutkan ke Pascasarjana di IAIN Antasari Banjarmasin pada Tahun 2006-2010. Dan sekarang beliau tinggal di Jl. A. Yani, KM.4.5, GG. Amanah, pekapuran Raya , Banjarmasin Timur, Banjarmasin. Motto beliau “Manfaatkanlah Hidup untuk banyak beramal”.

Beliau mengatakan bahwa komitmen dan konsekuen terhadap tindakan yang berasal dari dalam seorang da'i yang mampu mengeluarkan *karisma*, dan itulah yang diperlukan oleh masyarakat sekarang tanpa harus melihat tampilan fisik seorang da'i.

Dakwah yang disampaikan tidak akan sampai kepada umat, kalau Ustadznya menggunakan cara yang salah. Seperti yang saya alami, saya mau tampil di salah satu media lokal tapi saya disuruh memakai bedak saya tolak dan saya mengatakan air *wudhu* sudah cukup, dan salahnya lagi yang hendak

memakaikan juga tidak menutup auratnya, ini jelas bahwa media melihat dari sisi tampilan bukan dari sisi dakwahnya.

Beliau menjelaskan bahwa dakwah yang langsung bertatapapan dengan umat itu lebih efektif ketimbang memakai media (televisi), sebab bertemu langsung itu akan lebih mengena di hati masyarakat, lebih dekat dengan umat, tanpa menggunakan perantara sehingga tidak ada batasan antara si Ustadz dengan umat atau masyarakat.

Kemudian menurut beliau berdakwah dengan metode bernyanyi, ikut bermain iklan, dan sinetron tidak dibenarkan jika dirinya sendiri tidak mengikuti cara nabi yang sederhana tanpa berdandan, tanpa iming-iming harta atau materi.

Dan humoris sebenarnya bagus, agar jamaah tidak jenuh jadi diberikan hiburan tetapi jangan menggunakan humoris yang tidak lazim, gunakanlah kata-kata humor yang sesuai dengan tema atau kata-kata yang masih dalam ajaran-ajaran agama, seperti kisah-kisah sahabat atau humor yang memiliki pesan-pesan keagamaannya.

Jadi, menurut bapak Tamjid tentang fenomena Ustadz selebriti, beliau menegaskan bahwa Ustadz selebriti itu tidak memiliki keiklanan yang murni dari dalam diri si Ustadz selebriti tersebut, karena mereka lebih banyak porsi intertainnya dibandingkan dengan dakwahnya. Sehingga cara-cara atau yang dicontoh pendahulu kita diabaikan.

Murjani Sani

Drs. H.Murjani Sani, M. Ag, adalah seorang salah tokoh ulama yang berasal dari Tantarangin (Kalua) yang lahir pada 20 April 1954 di Tantarangin, beliau sekarang tinggal di Jl. Pekapuran Raya, Banjarmasin Timur, Kalimantan Selatan. Beliau menempuh pendidikan fomal di SDN Tantarangin 1966, kemudian berlanjut ke SLTP Norma Islam pada Tahun 1970, kemudian beliau melanjutkan ke SLTA/SP pada Tahun 1973, setelah lulus beliau melanjutkan ke Perguruan Tinggi IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Ushuluddin, dan sekarang beliau menjadi tenaga pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin.

Dalam perspektifnya beliau menjelaskan bahwa, dakwah melalui media yang mampu tersebar secara luas dan menyeluruh seharusnya mendapatkan apresiasi, sebab media adalah bisnis yang harus dimanfaatkan keberadaanya. Jika berkenaan dengan diamalkan atau tidaknya dakwah tersebut, maka itu resiko mereka dengan Tuhannya.

Bapak Murjani juga memaparkan tentang seorang Ustadz yang berdakwah ikut main sinetron atau main film itu tidak apa-apa selama apa yang disampaikan baik, misalnya dengan menyanyi, itu berfungsi untuk memberikan sarana yang lebih cepat dipahami.

Beliau juga menjelaskan tentang Ustadz ikut bermain iklan, beliau menuturkan bahwa itu tidak jadi masalah, sebab zaman sekarang perlu adanya pendekatan dan sesuai dengan zaman yang modern. Itu sebagai salah satu cara

Ustadz tersebut dalam segi berdakwah untuk menjangkau masyarakat modern secara luas.

Berdakwah disarankan menggunakan berbagai metode, salah satunya dengan metode humoris karena sebenarnya tidak masalah jika menyampaikan materi agama dengan gaya humoris dan itu disukai oleh kalangan anak muda. Karena itu termasuk dalam metode berdakwah.

Beliau menuturkan bahwa Ustadz yang berdakwah melalui media musik tidak jadi soal, sebab dakwah bisa tercapai dengan cara bermain musik karena musik hanya menjadi sarana. Pada zaman dulu para wali songo dalam berdakwah menggunakan media atau sarana berdakwah, kalau sekarang diibaratkan seperti media musik. Jadi, intinya beliau menghargai pendapat tersebut .

Ustadz itu memiliki tugas dan fungsi sebagai pencerah dan penyadar masyarakat agar para muslim selalu dalam ajaran-ajaran agama Islam. Mereka mencerdaskan masyarakat untuk menjadikan masyarakat yang hebat. Selama mereka menjalankan fungsinya sebagai Ustadz, sah-sah saja disebut ustadz selebritis, walaupun cara penyampaianya agak berbeda.

Kemudian beliau menjelaskan wibawa itu terlahir dari ilmu dan juga dari penampilan seperti gaya berpakaian, tingkah laku, kemampuan berkomunikasi dan juga bisa memotivasi orang untuk menunjang kharisma seorang Ustadz selebriti.

Menurut beliau efektifitas dakwahnya dari Ustadz selebriti tersebut dalam perkembangan media sangat efektif tetapi untuk kalangan tertentu, tetapi untuk masyarakat awam lebih tertarik mendengarkan di masjid.

Drs. H. M. Kursani Ahmad, M. Ag

Drs. H. M. Kursani Ahmad, M. Ag beliau tinggal sekarang di Jl. Ahmad Yani, KM7.6 Bunyamin Residence Blok G Reat Residence, NO. 32, Kabupaten Banjar beliau adalah salah tokoh ulama yang berasal dari Amuntai yang lahir pada tanggal 28 Agustus 1950, beliau adalah orang yang memiliki pengetahuan dengan pendidikan formal yang beliau tempuh, yaitu S1 beliau diselsaikan dengan baik pada tahun 1977 di IAIN Sunan Kalijogo dan beliau melanjutkan pendidikan S2 beliau di Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2016. Sekarang beliau sudah beranjak diusia kurang lebih 67 tahun, di usia yang mulai senja ini beliau masih aktif sebagai tenaga honorer di UIN Antasari yang dulunya IAIN Antasari, dan beliau juga masih aktif sebagai pendakwah islamiah di masjid-masjid dan mushola-mushola. Terakhir, beliau memiliki motto “bisa bermanfaat untuk orang lain”.

Kemudian Beliau mengungkapkan perspektif beliau tentang Ustadz selebriti, sebenrnya tidak jadi masalah asal mereka jelas dasar agama walaupun menjadi bintang iklan dan bintang sinetron harus berkenaan dengan ajaran agama, tidak keluar dari ajaran agama itu sendiri.

Ustadz maulana yang berceramah dengan gaya humornya, menurut bapak kursani sebenarnya tidak masalah jika menyampaikan materi agama dengan gaya humoris dan itu disukai oleh anak muda karena guru Zuhdi menggunakan humoris dalam menyampaikan ceramah beliau agar tidak jenuh tetapi yang menjadi catatan adalah terkadang Ustadz maulana lebih menonjolkan humorisnya ketimbang materi agama.

Bagaimana dengan almarhum Utadz jefri dalam berceramah dengan ciri khas seorang penyanyi, bapak Kursani memaparkan berceramah dengan musik sebenarnya tidak terlalu disukai oleh orang-orang tua, karena orang tua lebih memperhatikan isi materi yang disampaikan ketimbang cara atau metode dalam menyampaikan materi, seperti alunan musik atau dibungkus dengan humoris.

Dan mungkin alm. Ustadz jefri sasaran ceramahnya adalah anak muda karena menurut bapak Kursani berceramah menggunakan musik hanya untuk anak muda saja dan itu sangat berpengaruh bagi anak-anak muda yang baru mempelajari tentang agama.

Fungsi Ustadz selebriti menurut bapak kursani yaitu harus melihat dulu latar belakang Ustadz selebriti tersebut apakah karena dia (Ustadz Selebriti) sudah terkenal duluan baru membawa-bawa agama, karena banyak menurut beliau Ustadz-ustadz dadakan yang timbul di layar televisi dengan menyalahkan orang lain yang hanya menggunakan rujukan-rujukan yang tidak jelas, sebab menurut bapak kursani agama memiliki rujukan-rujukan yang

jelas seperti kitab-kitab, dan jangan sampai menyalahkan orang lain dalam berceramah dan merasa paling benar.

Menyangkut wibawa seorang Ustadz selebriti menurut bapak kursani yaitu dari cara berpakaianya sesuai dengan tingkah laku, mungkin wibawa seorang Ustadz selebriti lebih mengena ke anak-anak muda sesuai dengan gaya berpakaian, Ustadz selebriti memang memiliki wibawa tetapi tidak terlalu mengena ke orang-orang tua tapi lebih mengena ke anak-anak mudanya sesuai dengan gaya berpakaian dan zaman yang moderen.

Efektivitas seorang Ustadz selebriti dalam menyampaikan ceramah atau dakwahnya, memang Ustadz selebriti namanya sudah terkenal luas sehingga ceramah yang disampaikan lebih cepat luas dengan waktu yang bersamaan di seluruh Indonesia dengan memanfaatkan ke selebritian seorang Ustadz. Tetapi terkadang masyarakat kurang mencermati isi yang disampaikan. Media massa seperti televisi yang di zaman modern ini adalah *sunnatullah*, perkembangan media massa dipergunakan dengan sebaik-baiknya, salah satunya dipergunakan untuk berdakwah. Karena berdakwah banyak cara-caranya seperti dengan lisan ataupun dengan tingkah laku.

Kesimpulannya adalah Ustadz selebriti yang berdakwah menggunakan televisi tidak masalah asalkan apa yang disampaikan dengan cara-cara yang sesuai dengan kitab-kitab dan ajaran-ajaran agama Islam, apa yang disampaikan sesuai dengan tingkah laku dan harus melihat latar belakang seorang Ustadz selebriti agar tidak salah memahami ajaran agama Islam.

Diakhir wawancara bapak kursani menambahkan, seorang Ustadz atau penda'i harus bisa mencerahkan, dari yang tidak tahu menjadi tahu dan tidak menimbulkan perpecahan antara umat dan harus merangkul umat, tidak boleh menyalahkan orang lain, apapun yang disampaikan harus sesuai dengan al-Quran dan al-Hadist.

Prof. Dr. Abdullah Karim, M Ag

Prof. Dr. Abdullah Karim, M Ag adalah salahsatu Ulama di Banjarmasin, beliau sekarang tinggal di Jl. Ahmad Yani Km, 8.4, Komplek Setia Dharna No. 32, RT. 11, RW. 4, kelurahan Manarap Lama Kecamatan Kertak Hanyar. Beliau lahirpada tanggal 14 Februari 1955 di Desa Amuntai. Beliau juga sebagai salah satu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di UIN Antasari Banjarmasin. Beliau memiliki motto “Kalau bisa meraih yang terbaik kenapa tidak?”.

Menurut beliau tentang persepektif seorang Ustadz yang berdakwah ikut main sinetron atau main film adalah Ustadz sama dengan ulama, jadi Ustadz selebriti itu terbagi menjadi dua kreteria, dilihat dari latar belakang Ustadznya, ada orang yang memang punya keahlian/pendidikan pengetahuan yang mapan walaupun dia main sinetron namun sudah dilatar belakang keilmuan yang dia miliki dan nilai selebritasnya tidak mengganggu karena dia memiliki keilmuan, tetapi berbeda dengan Ustadz karbitan (*settingan*) yang

direkayasa oleh media. Ketika seorang Ustadz ceramah di sebuah acara televisi semuanya direkayasa, baik pertanyaan maupun jawabannya sudah disusun duluan sehingga ketika ada yang bertanya jawabannya sudah ada.

Kemudian beliau menambahkan bahwa Ustadz selebriti dalam tayangan televisi, sebenarnya dia bukan Ustadz yang diinginkan. Umapamanya ada ustadz yang selebritas, menurut fatwa “kalau suami memukul Istri jatuhlah talak” padahal jatuh talak itu karena istrinya tidak setuju lalu dia mengadu itu bisa jatuh talak, tetapi umpamanya saminya memukul dan istrinya tidak mengadu maka tidak akan terjadi talak. Nah, jadi perubahan itu dari segi ilmu Fiqih fatwa Ustadz selebrity itu tidak benar. Dan ketika ada salah satu tayangan televisi, saya menyaksikan sendiri ada sebuah pertanyaan “mengapa zina di awali dengan perempuan sementara yang mencuri didahulukan laki-laki asyariku asyarikatu” dan dari jawaban ustadz tersebut katanya “anda salah yang benar itu azzani wa zaniah”. Dan dari jawaban tersebut yang saya dengar keliru karena di dalam Al-Qur’an yang benar adalah azzaniatu azzani di dahulukan yang perempuan. Ini berarti Ustadz selebrity itu apa memang latar belakangnya memiliki pengetahuan mapan maka selebritas dalam media hanya sebagai penunjang saja, tetapi kalau memang ustadz tersebut bukan ahlinya dan kita ada sedikit su’uzzun tapi itulah kenyataannya yang direkayasa. Seperti ulama AA’ GYIEM itu memang latar belakang keagamaannya memang diakui, tapi popularitasnya redam karena dia poligami dan sekarang sudah jarang sekali muncul di media,

padahal beliau kalau dilihat dari segi keilmuan bisa disebut mapan. Jadi, saya berpendapat apabila latar belakang Ustadz yang berpendidikan maka popularitas itu sebagai penunjang saja karena ditunjang oleh media.

Kemudian beliau menjelaskan tentang Ustadz ikut tayangan sinetron atau iklan, beliau menuturkan bahwa itu tidak jadi masalah, itu hanya menunjang popularitas untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat yang modern. Itu cara Ustadz tersebut dalam segi berdakwah untuk menjangkau dan sebagai komunikasi kepada masyarakat modern.

Kalau dilihat dari segi Ustadz selebriti itu yang paling penting adalah yang dapat kita ambil dan dilihat dari latar belakang atau fatwanya tentang latar belakang keilmuannya sudah mapan atau tidak, ketika ustadz mengeluarkan fatwanya maka kita lihat dulu isi-isi fatwanya dengan kecocokan materi ajaran agama lalu kita pertimbangkan.

Dan dari situ juga beliau menjelelaskan tentang Ustadz selebtri yang berdakwah dengan cara/gaya yang homuris, beliau menjelaskan Ini masalahnya yang jadi pertannyaannya “apakah audiensnya senang atau tidak dan puas atau tidak puas”? jadi, menurut saya tidak jadi masalah karena setiap orang punya cara sendiri ada yang serius dan ada yang homur. Tapi bagaimanapun yang diutamakan adalah dakwahnya atau penyampaian pesannya. Kalau pesannya dapat ditangkap dan dapat diterima apa lagi dapat diamalkan. Ini berarti tujuan dakwahnya dapat mencapai sasaran karena

tujuan dakwah itu mengajak orang untuk melakukan kebaikan dan mengajak orang untuk meninggalkan kejahatan, tetapi yang lebih utama itu untuk meninggalkan kejahatan lebih utama dari pada mengajak untuk kebaikan.

Dalam kaidah ushul fiqh yang artinya “menghindarkan kerusakan itu lebih diutamakan dari pada meraih kebaikan. Jadi, kalau dua hal yang bertentangan yang satu untuk meraih kebaikan dan yang kedua untuk menghindari kejahatan. Jadi, meninggalkan kejahatan harus diutamakan. Misalnya, mengajak orang ke mesjid dan mengajak orang untuk meninggalkan narkoba. Jadi, yang lebih diutamakan adalah mengajak orang meninggalkan narkoba dibandingkan dengan orang yang mengajak ke mesjid, ini kaidah ushul fiqh. Mengajak orang dalam kebaikan adalah perbuatan yang baik juga, namun, andai dalam waktu yang bersamaan ada dua itu yang bisa dilakukan maka dahulukanlah yang menghindari kejahatan atau menyelamatkan jiwa orang.

Beliau menuturkan bahwa Ustadz yang berdakwah melalui media musik, ada yang mengatakan itu tidak benar tapi menurut saya itu tidak jadi masalah, tetapi kalau dengan cara media musik tujuan dakwah bisa tercapai dibandingkan dengan cara biasa maka itu tidak jadi malah media hanya menjadi sarana. Pada zaman dulu para wali songo dalam berdakwah menggunakan wayang sebagai media yang jadi sarana utama, kalau sekarang

dikias seperti media musik. Jadi, intinya pendapat saya termasuk orang yang toleransi saja mengenai hal tersebut.

Kalau menurut saya fungsi seorang selebriti sebagai Da'i yaitu cara memilah itu dari segi audiensnya siapa, kalau audiensnya itu anak muda/modern cara-cara seperti itu fungsinya sudah pas seperti dengan cara homuris atau dengan media musik. Kalau Ulama Qurais Shihab itu cara berdakwah beliau lebih tepatnya kepada orang-orang yang terpelajar dan beliau mengajak kita untuk berfikir (intelektual). Pendekatannya dengan cara yang berbeda dengan memanfaatkan media massa. Biasanya media massa seperti iklan itu cenderung dusta, walaupun ada kebaikannya tetapi yang lebih dominan unsur dustanya. Penyalahgunaan media Ustadz selebtiti sebagai alat media namun, dibalik semua itu ustadz diberikan kesempatan untuk berdakwah. Penyalahalahgunaan itu dari sisi medianya yang memanfaatkan ustadz selebriti sebagai alat/sarana.

Ustadz selebriti dengan perkembangan dunia politik di Indonesia seharusnya mereka ikut andil karena mereka menggunakan media televisi yang mencakup lebih luas, apakah harus ikut campur tangan dalam hal ini, ustadz selebriti tidak harus ikut andil dalam dunia politik karena bagaimanapun ustadz selebriti hanya diperalat orang yang memiliki media massa. Lebih baik harus bersifat netral agar tidak terlihat seperti mendukung salah satu partai politik.

Lanjutnya, beliau menjelaskan tentang keefektifitasan dakwah dari Ustadz selebriti tersebut, menurutnya Ustadz selebriti itu dalam perkembangan media sangat efektif untuk menyampaikan dakwahnya tetapi untuk kalangan tertentu, misalnya untuk masyarakat awam lebih tertarik mendengarkan di mesjid atau di tempat-tempat lain seperti di rumah masyarakat yang sedang menadakan pengajian. Namun, kalau di media seperti televisi masyarakat awam kurang antusias dalam menanggapi dakwah tersebut. Tetapi bagi kalangan anak muda/modern lebih tertarik menggunakan media yang lebih *update*. Jadi, secara tidak langsung antara masyarakat awam dengan kalangan anak muda/modern sekarang itu terbagi seleranya dalam mendengarkan dakwah. Ustadz biasa yang tidak bisa menjangkau anak muda/modern tersebut karena tidak menggunakan media, justru disinilah peran Ustadz selebriti untuk menjangkau masyarakat modern.

Terakhir beliau menuturkan tentang wibawa seorang Ustadz selebriti akan hilang apabila berdakwah melalui media televisi yang sering terdengar tentang isu yang mengatakan Ustadz selebriti adalah ustadz karbitan (rekayasa) yang ditampilkan di televisi, dengan tenang beliau menjelaskan bahwa wibawanya tidak bisa diukur untuk semua orang, misalnya dia berwibawa dikalangan masyarakat modern seperti anak muda, tetapi bagi orang biasa Ustadz tersebut tidak memiliki wibawanya. Yang sangat disayangkan itu adalah Ustadz selebriti lebih di Idolakan dari tingkah laku,

cara berpakaian dibandingkan Nabi Muhammad SAW. yang harus kita teladani. Jadi, ukuran wibawa itu relatif tidak bisa di ukur oleh semua orang, tetapi mereka berwibawa di kalangan tertentu.

Prof. Dr. H. Asmaran As, MA

Prof. Dr. H. Asmaran As, MA adalah seorang ulama Banjarmasin Kalimantan Selatan, beliau menempuh pendidikan formal di SDN Juai Balangan, kemudian beliau melanjutkan ke SMP dan SMA di Pondok Pesantren Norma Islam Rakha, setelah lulus dari sana beliau melanjutkan ke Perguruan Tinggi IAIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Ushuluddin. Lalu, beliau melanjutkan lagi ke Pascasarjana hingga mendapat gelar Prof. Dr. H. Asmaran As, MA di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, setelah lulus dari sana beliau kembali lagi ke Banjarmasin menjadi seorang dosen di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

Beliau menjelaskan bahwa seorang Ustadz yang berdakwah ikut main sinetron atau main film tidak jadi masalah selama apa yang disampaikan baik, misalnya dengan menyanyi, atau homuris itu diperlukan untuk menyentuh rasa. Berdakwah itu tidak hanya menyampaikan ilmu itu dengan formal tetapi juga bisa melalui nyanyian atau musik itu menurut saya boleh. Latar belakang ilmunya harus mapan juga. Ustadz yang tipekal homuris ada yang suka dan ada yang tidak suka tergantung pada kalangannya. Kalau Ustadz selebriti

dalam hal bisa menyampaikan misalnya tentang puasa, shalat dan lain-lainnya tetapi tidak bisa mengeluarkan fatwa.

Membahas tentang Ustadz selebtri tentu ada hubungannya dengan seorang ulama dan beliau juga menjelaskan tentang perbedaan Ustadz dan ulama, menurut beliau Ustadz lebih banyak menggunakan kemampuan metode penyampaian dengan keahliannya, sedangkan ulama memberikan aturan/tuntunan yang menyampaikan boleh atau tidaknya, atau halal dan haramnya serta latar belakang ilmunya memang sudah mapan.

Berbicara tentang Ustadz selebriti, beliau juga menjelaskan tentang perbedaan Ustadz selebtri dengan Ustadz. Menurutnya Ustadz selebriti itu pada umumnya hanya berkembang di dunianya tidak mendalami ilmu serta lebih bnyak menggunakan metodenya, misalkan kemampuannya menyanyi maka metode yang di gunakan dalam menyampaikan dakwah dengan bernyanyi dimana di dalam lagu-lagu yang dibawakan mengandung makna nasehat.. Sedangkan Ustadz itu mendalami ilmu-ilmu agama seperti mengkaji kitab-kitab kuning serta mendalami hukum ushul Fiqih. Dan juga bisa menjelaskan hukum agama secara rinci dengan latar belakang ilmu yang sudah mapan. Seorang Ustadz atau dai memiliki karisma dan wibawa seorang ustadz atau dai, yang mampu mempengaruhi pendengardengarnya.

Kemudian beliau menjelaskan wibawa itu terlahir dari ilmu dan juga dari penampilan seperti gaya berpakaian, tingkah laku, kemampuan

berkomunikasi dan juga bisa memotivasi orang untuk menunjang kharisma seorang Ustadz selebriti.

Terlepas dari itu, beliau juga menjelaskan fungsi Ustadz selebriti yang berdakwah melalui media massa, Menurutnya itu sah-sah saja karena mengikuti perkembangan zaman yang berdakwah melalui media tetapi niatnya untuk berdakwah bukan semata-mata untuk popularitas. Kalau dilihat dari efektifnya sudah lumayan bagus dan menyampaikan agama dengan benar.

Dr. Dzikri Nirwana, M. Ag

Dr. Dzikri Nirwana, M. Ag adalah seorang Ulama Banjarmasin, beliau juga seorang dosen di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Beliau tinggal di Jl. Pramuka Komplek Semada Rt. 20 Sungai Lulut, beliau lahir pada tanggal 27 Desember 1978 di Kelayan B, Banjarmasin. Beliau menempuh pendidikan formal di Perguruan Tinggi IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadist. Kemudian beliau melanjutkan ke pascasarjana di IAIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Filsafat Islam. Setelah lulus beliau melanjutkan lagi ke IAIN Sunan Ampel Surabaya pada Tahun 2011 hingga beliau mendapat gelar Dr. Dzikri Nirwana, M. Ag.

Beliau mengungkapkan bahwa penggunaan berbagai macam media ada yang tradisional maupun yang modern. Kalau Ustadz selebriti ini bisa di

kategorikan menggunakan media modern. Dilihat dari macam media untuk berdakwah kembali pada niatnya, kalau niatnya memang untuk berdakwah melalui televisi maupun ikut dalam sinetron tidak jadi masalah, tetapi sedikit banyaknya akan ada dampak negatif yang ditimbulkan karena dengan ikut main sinetron. Pada dasarnya sinetron itu bersifat fiktif dan rekayasa, untuk zaman sekarang seorang pendakwah itu seperti sebuah profesi bukan suatu yang sakral lagi. Tetapi dampak positifnya dengan berdakwah melalui media televisi, yaitu bisa menjangkau semua kalangan. Karena berdakwah bisa menggunakan berbagai cara atau metode.

Kemudian dalam penjelasan berikutnya, menurut bapa Dzikri, dakwah itu macam-macam untuk menunjang dakwah dan membangkitkan semangat dan konsentrasi jama'ah agar tidak bosan dan enak di dengar hal-hal yang seperti itu boleh-boleh saja dengan catatan tetap memperhatikan etika yang bisa menyinggung kalangan lain yang mengandung menggunjing orang atau menggibah orang.

Dan dari penjelasan di atas seorang Ustadz atau dai dalam penyampaian dakwahnya dengan bisa menggunakan berbagai metode, salah satunya dengan metode humoris. Walaupun dengan humorus, seorang pendakwah atau dai harus menjaga wibawanya, karena wibawa ada yang tercipta sendiri dan ada yang diciptakan, menurut beliau itu relatif, ada yang wibawanya sudah diciptakan sudah terdahulu lalu ikut terjun di dunia selebriti. Ada juga seorang Ustadz yang tercipta dengan melalui media. Kalau saya lihat sekarang ustadz

selebriti kadang ada beberapa etika yang mengurangi wibawa mereka, mungkin karena pola hidup sekarang ini seperti ikut balapan (club motor) sama anak-anak muda. Mungkin maksudnya bagus supaya bisa berbaur dengan anak muda, tetapi selama dia menjaga wibawa seorang Ustadz tidak jadi masalah jangan sampai ikut terpengaruh tradisi-tradisi anak muda yang mengikuti budaya barat, bukan sebaliknya seorang Ustadz yang mempengaruhi anak muda agar meninggalkan budaya barat tersebut.

Berkenaan dengan hal itu Ustadz selebriti yang bersentuhan langsung dengan media massa dan berdakwah dengan berbagai metode salah satunya dengan nada atau menyanyian, menurut Ustad dzikiri menggunakan Musik dan nyanyian dalam berdakwah adalah metode dakwah sebagai penunjang apa yang disampaikan oleh seorang pendakwah yang bisa melalui sebuah lagu. Dan menurut beliau kembalikan lagi pada niat dan etika dan yang terpenting pesan dari dakwahnya itu tersampaikan akan lebih bagus. Yang diingat oleh penontonnya adalah nasehat, larangan, atau pun perintah agama bukan yang diingat adalah gaya seorang Ustadznya ketika berceramah dan homorisnya. Gaya seorang Ustadz itu penting supaya tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain. Namun, tidak boleh yang berlebihan harus disesuaikan seperti hadist Nabi SAW yang artinya "beraudienslah dengan manusia itu sesuai dengan kemampuan mereka". Dengan kewibawaan seorang Ustadz yang sudah terbentuk maka akan mempermudah dalam menyampaikan dakwahnya

kepada khalayak umum. Jadi, seorang Ustadz yang tampil di acara selebriti jangan sampai terpengaruh oleh aturan-aturan yang memiliki media tersebut.

Karena menurut bapak dzikri kalau niatnya untuk berdakwah maka fungsinya berda'i itu akan lebih maksimal yang jangkauan lebih luas dan tidak terpengaruh dan mengikut arus yang ada artinya harus memiliki latar belakang ilmu yang mapan agar terlepas dari niat negatif yang menjadikan seorang pendakwah seperti profesi yang komersil. Pencitraan di media massa itu bisa di mainkan bisa jadi ketika tampil di televisi kemudian populitasnya naik dan sebaliknya popularitasnya akan turun ketika ada kabar negatif dari seorang ustadz tersebut.

Menurut bapak dzikri efektifitasnya sebuah dakwah dilihat dari bentuk dakwah tetapi berbeda dengan program-program dakwah seperti sinetron, atau iklan itu rentan sekali dengan rekayasanya. Sebagian dengan Ustadz-ustadz selebriti cenderung hati-hati, jangan sampai terperangkan dengan sisi negatif. Jadi menurut saya Ustadz selebtiti itu sah-sah saja, tergantung pada niatnya dan menjaga wibawanya. Untuk menghindari isu-isu dan pemberitaan yang negatif maka dari itu seorang Ustadz dituntut untuk berlaku bijak dan arif.

Sarmiji Asri, S. Ag.,MHI

Sarmiji Asri, S. Ag.,MHI adalah seorang Ulama Banjarmasin dan juga sebagai Dosen di Perguruan Tinggi di UIN Antasari Banjarmasin Fakultas

Syariah Dan Ekonomi Islam. Beliau menempuh pendidikan formal di Madrasah Ibtidayah Nurul Ulum Banjarmasin pada Tahun 1981, kemudian beliau melanjutkan lagi keMTSN Mulawarman Banjarmasin pada Tahun 1984, setelah lulus beliau melanjutkan lagi ke PGAN Mulawarman Banjarmasin pada Tahun 1987. Lulus dari sana beliau melanjutkan lagi ke Perguruan Tinggi di IAIN Antasari Banjarmasin pada Tahun 1994, kemudian melanjutkan lagi ke Pascasarjana di IAIN Antasari Banjarmasin. Beliau lahir pada tanggal 21 Desember 1966. Dan sekarang beliau tinggal di Jl. Belitung Darat Rt.35, No. 27, Gg. Inayah Banjarmasin. Beliau memiliki motto hidup “Hiduplah terhormat atau mati sebagai Syahid.

Berdakwah dengan cara ikut main sinetron boleh-boleh saja kata beliau, asalkan Ustadz harus matang ilmunya dan matang pengalamannya agar pada saat menyampaikan pesan-pesan agamanya tidak menyimpang. Menurut pengalaman kata beliau, pernah mendengar Ustadz selebrti dalam menyampaikan pesan-pesan atau nilai-nilai agama ada yang menyimpang maka dari situ Ustadz selebrti harus matang ilmu dan matang pengalaman.

Bermain iklan tidak apa-apa tapi perlu menjaga menjaga nilai-nilai islami apa lagi jika yang bermain iklan itu adalah Ustadzah yang harus menjaga kehormatan seorang wanita dan menjaga auratnya atau meobral auratnya. Jadi Ustadz ataupun Ustdzah harus memilih dan memilah iklan yang akan dibintanginya.

Dalam penjelasan beliau berikutnya tentang Ustadz selebtri yaitu tentang penyampain dakwah dengan metode humoris, beliau menegaskan bahwa berdakwah dengan humoris tidak jadi masalah agar yang mendengarkan tidak bosan dan mengantuk tetapi yang jadi catatan humor yang disampaikan jangan berbau porno.

Karena beliau pengalaman pernah mendengar di televisi ada seorang Ustadz dengan humoris berbau ‘porno’, tegas beliau masih banyak bahan humoris yang layak disampaikan dan didengarkan dengan penuh keteladanan.

Dakwah dengan gaya humoris sebenarnya nabi Muhammad SAW, suka juga bercanda atau humoris jelas beliau, kemudian beliau menceritakan sebuah kisah nabi Muhammad SAW, yang sedang duduk dengan para sahabat sambil memakan buah kurma, sahabat ingin bercanda dengan nabi, pada saat itu nabi sedang tidak menyadari bahwa para sahabat menaruh biji kurma sisa yang dimakan tepat didepan tempat duduk nabi agar nabi tertuduh makan buah kurma lebih banyak dibandingkan para sahabat dengan bukti biji kurma yang menumpuk didepan nabi. Tetapi, nabi menyadari hal tersebut jadi kata nabi ‘untung aku makan kurma tidak dengan bijinya yang lain berarti makan kurma dengan bijiny karena tidak ada satupun biji kurma terlihat didepan duduk para sahabat nabi’ dari situ para sahabat kalah dengan nabi.

Banyak metode dalam berdakwah seperti dengan humoris atau pun dengan bernyanyi, tutur beliau, berdakwah dengan bernyanyi tidak jadi

masalah yang penting dijaga aurat jangan sampai terbuka dan lekuk tubuh sampai nampak. Jadi silahkan kan berdakwah sambil bernyanyi dan menjadi catatan nilai-nilai islami harus tetap dijaga, apalagi dengan joget atau goyangan yang berlebihan, tutur beliau berdakwah itu tergantung dari si Ustadznya, sehingga jika terjadi sesuatu tetap lurus dalam berdakwah tidak ada hal-hal lain yang bisa merusak kesucian dakwah.

Berkenaan dengan fungsi seorang Ustadz selebriti sebagai dai kata beliau, Ustadz selebrti itu harus fokus berdakwah tidak boleh berdakwah di'campuri' dengan hal lain. Beliau juga menegaskan Ustadz selebrti itu belum efektif dalam menyampaikan dekwahnya karena pemahaman agamanya belum matang dan pengalamannya juga belum matang. Karena terkadang ada yang dadakan jadi dai mungkin dia bosan atau frustasi di dunia selebrti jadi pindah profesi menjadi dai, karena bekas selebrti misal ada dia bisa bernyanyi jadi masih ada kemampuan bernyanyinya sehingga berdakwahnya dengan cara bernyanyi. Menurut pengalaman beliau yang didengarnya langsung di televisi, ada seorang penanya yang mempertanyakan tentang 'kenapa setiap malam jumat banyak umat islam yang mebaca surat Yasin, Tabaraq dan Waqi'ah?' dan jawan si Ustadz jauh melenceng karena si Ustadz menjawab 'keutamaan malam Ramadhan yang pertama, keutamaan malam Ramdhan yang kedua, keutamaan malam Ramadhan yang ketiga, sampai malam Ramdhan yang terakhir atau yang keempat', itu tidak nyambung samasekali pertanyaan dengan jawaban tegas beliau.

Beliau juga menceritakan yang sekarang-sekarang ini yang lagi heboh, ada seorang Ustadz yang menjelaskan tentang ada 'pesta sex' di suraga, itu karena kedangkalan ilmu, dangkalnya pengetahuan, dangkalnya pengalaman dan tidak bertanya dengan ulama yang lebih besar, akhirnya dia keceplosan dia mengucap itu tegas beliau. Kesimpulannya kata beliau semua Ustadz selebriti nampaknya masih dangkal ilmu agamanya.

Kemudian beliau memaparkan tentang Ustadz selebriti yang jika latar belakangnya memiliki pemahaman agama yang baik, mereka pasti memberikan porsi lebih terhadap dakwahnya ketimbang hiburannya atau seni, , tapi yang disayangkan oleh bapak sarmiji itu terletak pada kurangnya *Tajwid* yang benar dalam bacaan al-Quran Ustadz selebriti.

Terkait penjelasan yang diatas, beliau juga menjelaskan tentang wibawa seorang Ustadz selebriti, menurut beliau Ustadz selebriti belum mendapatkan wibawa seorang dai karena menurutnya Ustadz selebriti belum mencerminkan sebagai *insan kamil* atau manusia *paripurna* yang seutuhnya, karena menurut pengalaman beliau ada seorang Ustadz yang memperlihatkan rumah dan perabotan isi rumah, dan itu tidak mencerminkan seorang dai yang sederhana dan tidak perlu menampilkan-nampakkan yang kita punya keumum, karena menurut beliau acuan dari seorang dai adalah nabi Muhammad yang sederhana atau *Qana'ah* dan dari situ seorang Ustadz selebriti kurang berwibawa sebab tidak memberikan keteladanan yang baik kepada umat atau masyarakat.

Dan dari keritikan beliau diatas terkait Ustadz selebrti, beliau menjelaskan bahwa kurangnya keefektifitasan dakwahnya Ustadz selebrti disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang telah dicontokan Nabi muhammad. sebagai *uswatun hasanah*, yang harus fokus terhadap dakwah dan menyampingkan materi yang mebuat lunturnya niat berdakwah dengan ikhlas.

Kesimpulannya, beliau menegaskan bahwa silahkan berdakwah menggunakan media (televisi) tetapi yang perlu diperhatikan, pertama harus memiliki pemhaman agama yang memadaidan mendalam agar tidak ada kesalahan dalam memberikan pesan-pesan agama atau fatwa kepada masyarakat. Kedua, memiliki pengalaman dan harus banyak belajar kepada yang lebih senior atau yang lebih memahami tentang ilmu agama islam dan yang terpenting adalah sifat dan sikap kita Ustadz selebrti itu harus jadi *uswatun hasanah* yang telah dicontuhkan nabi Muhammad SAW.

Drs. Ilham Masykuri Hamdi., M. Ag

Drs. Ilham Masykuri Hamdi., M. Ag adalah seorang Ulama Banjarmasin, profesi beliau sebagai sekretaris Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Provinsi Kalimantan Selatan dan Kabag. Hubungan Kerjasama UIN Antasari. Beliau sekarang tinggal di Jl. Simpang Belitung No.3 Banjarmasin. Beliau lahir di Banjarmasin pada tanggal 8 Maret 1963. Riwayat pendidikan formal beliau di Pondok Pesantren Magelang, Jawa

Tengah, dan ke Perguruan Tinggi di IAIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Akidah Filsafat. Kemudian beliau melanjutkan lagi ke Pascasarjana di IAIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Akhlak Tasawuf.

Menjadi seorang Ustadz adalah tugas yang berat dan menjadi Ustadz harus memiliki kualifikasi-kualifikasi tertentu. Dan sekarang pertanyaannya adalah Ustadz yang tampil di televisi maupun ataupun yang ikut sinetron, bermain iklan, bagi beliau keilmuannya masih dipertanyakan karena mereka lebih menampilkan tontonan dan bukan tuntunan bagi masyarakat, ini sebenarnya *gayung bersambut* dengan selera masyarakat sekarang.

Agama adalah sebagai kritik sosial bagi kehidupan dan agama bukan sebagai alat *legitimisasi*, munculnya Ustadz selebriti itu adanya campur tangan media, yang mebesarkan mereka adalah media. jika kita lihat media hanya menggunakan Ustadz yang ngetop atau yang bisa meningkatkan pendapatan mereka, bukannya Ustadz yang memiliki pemikiran jernih yang mengemukakan agama dengan kedalamannya.

Sebenarnya sebagian masyarakat sudah terkikis dalam melihat agama, agama menjadi tontonan dan tidak lagi jadi tuntunan, karena itu banyak Ustadz-ustadz selebriti yang disukai oleh selebritas-selebritas dan itu sebenarnya tidak mempengaruhi rohani mereka, mereka terpengaruh oleh media untuk mengikuti selera yang diciptakan oleh media massa, itu semua kata beliau hanya berlandaskan materi saja. Dan akhirnya para Ustadz

selebriti memiliki standar yang sama dengan kaum selebritas yang semua kehidupan pribadinya menjadi “konsumsi” publik, kata lain Ustadz selebri yang seperti itu adalah orang-orang yang “merampok” harta umat di jalan Tuhan. Padahal Ustadz adalah penyampai pesan agama yang posisinya lebih tinggi dari artis atau selebritas.

Lanjut kata beliau, jika kita ingin menjadi Ustadz harus merasakan dirinya itu siapa dan harusnsadar bahwa seorang Ustadz atau ulam adalah sebagai penerus Nabi Muhammad SAW. untuk menyadarkan orang lain tentang hakikat akhirat dan tidak meatasnamakan agama sebagai pencaharian, dan Efektifitas karena itu akhirnya, dakwahnya menjadi diragukan.

Kata beliau, permasalahan efektifitasan dakwah seorang ustadz selebriti itu ada dua macam. Pertama, karena Ustadz selebriti tidak ikhlas dalam berdakwah. Kedua, karena ada Ustadz selebritis yang terjebak dalam pemahaman yang Radikal dan fundamentalis. Seorang Ustadz selebriti memang harus memiliki keiklasan yang baik dalam berdakwah agar pesan-pesan keagamaan sampai kehati masyarakat, kemudian pemahaman radikal dan fundamentalis itu tercipta karena adanya salah dalam mencari sumber ajaran agama termasuk salah dalam memilih pembimbing kerohanian. Jadi hal inilah yang menjadi catatan tentang permasalahan keefektifisannya dakwah di zaman moderen saat ini. Sebenarnya dakwah di zaman modern harus *update* agar mampu menjawab tantangan zaman dan ini juga menjelaskan tentang

ajaran agama islam sebagai ajaran *rahmatan lil'alam* yang sesuai dengan berbagai zaman, dan mampu menjelaskan *Islamologi* yang rasional.

Terkait penjelasan diatas, beliau menambahkan tentang wibawa seorang Ustadz selebriti yang samasekali tidak memiliki wibawa, sebab yang dakwah yang dilakukan Ustadz selebriti bukan sebuah tuntunan tetapi hanya sebatas tontonan semata, wibawa tercipta karena ketulusan, ketaatan, dan *ketawadhu*an. Contoh, Quraishiyah walaupun beliau muncul di televisi sangat jarang, dan berbeda dengan Ustadz yang sudah ngetop dan sering tampil di televisi. Disinilah peran media sangat penting, seharusnya media memberikan ruang yang luas bagi para ulama dan Ustadz yang memiliki kedalaman ilmu agama islam yang baik. Walaupun ini akan sulit jika kapitalisme menjadi penggerak media massa, dari situ terlihat bahwa media tidak terpikir untuk meluruskan niat dan akidah seseorang, karena mereka hanya memikirkan supaya bagaimana acara bisnis saya bisa laris. Dan ini yang menjadi tantangan bagi Ustadz-ustadz atau ulama-ulama bisa meluruskan pemahaman ini, dengan cara memperbanyak metode-metode dakwah yang relevan di zaman moderen ini. Dan seharusnya media memberikan ruang yang lebih kepada mereka, jika menginginkan umat menjadi lebih baik.

Kemudian beliau menjelaskan tentang berdakwah dengan bernyanyi atau nyanyian, menurut beliau berdakwah dengan nyanyian tidak jadi masalah, contohnya H. Rhoma Irama sebagai pendakwah yang menggunakan metode nyanyian walaupun dia juga menjadi bintang film, selama hatinya

tulus dan bisa mengkritik serta memiliki konten atau isi dakwah yang jelas. Serta, keiklasan dalam berdakwah harus menjadi landasan utama agar mampu menyentuh hati yang mendengarkan.

Akhir dari wawancara ini adalah beliau memeberikan catatan bahwa, seorang Ustadz atau ulama harus memahami sejarah, karena hukum-hukum tercipta dari pergulatan sejarah, agar padasaat berdakwah seorang Ustadz mampu menghubungkan antara sejarah dan masa sekarang agar hukum atau yang diajarkan dapat relefan dengan zaman moderen seperti sekarang. Kemudian, tempat-tempat yang mengadakan pengajian-pengajian seperti di Masji-masjid, langar-langgara atau mushalla-mushalla, dan ruamah-ruamah penduduk memiliki tanggung jawab yang penting dalam memilih seorang Ustadz atau ulama agar dalam menyamponaikan ajaran agama islam, umat tidak memiliki pemikiran yang fundamentalis dan radikal, karena menurut beliau pemahaman seperti yang berbahaya bagi bangsa dan negara. Dan seharusnya orang islam memiliki pemahaman “moderat” yang tidak liberal ataupun radikal.